

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN TEORI**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### 1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Kapuas

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Tengah, merupakan sebuah wilayah dengan luas 17,070,393 Km lengkap dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Wilayah ini memiliki peran penting dalam konteks regional Kalimantan Tengah. Secara Administratif, Kabupaten Kapuas saat ini terbagi menjadi 15 kecamatan, yakni meliputi Kuala Kapuas (yang juga berfungsi sebagai ibu kota kabupaten), Selat, Kapuas Hilir, Kapuas Timur, Kapuas Barat, Pulau Petak, Kapuas Murung, Basarang, Mantangai, Kapuas Tengah, Dadahup, Kapuas Hulu, Timpah, Pasak Talawang, Mandau Talawang, dan Bataguh. Pembagian ini menggambarkan luasnya cakupan wilayah dan penyebaran populasi di berbagai titik.

Sebagai entitas kepemerintahan, Kabupaten Kapuas dipimpin oleh Bupati Muhammad Wiyatno dan Wakil Bupati Dodo. Mereka didukung oleh Sekretaris Daerah Usis I. Sangkai, yang bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi pemerintahan sehari-hari. Di sisi legislatif, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Kapuas berperan penting dalam pembangunan daerah. Ardiansyah saat ini menjabat sebagai Ketua DPRD, didampingi oleh Yohanes sebagai Wakil Ketua I, dan Berinto sebagai Wakil Ketua II. Kelengkapan struktur

pemerintahan ini menunjukkan adanya mekanisme tata kelola yang terorganisir untuk menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan di Kabupaten Kapuas.

Basarang, merupakan salah satu dari beberapa kecamatan di Kabupaten Kapuas, Kecamatan Basarang memiliki luas 206 Km. Adapun batasan wilayah Kecamatan Basarang adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pulau Petak
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Hilir
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kapuas Kuala
- d. dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Basarang dan Kabupaten Pulang Pisau secara keseluruhan, Kabupaten Kapuas memiliki 231 desa dan kelurahan.

Dari jumlah tersebut, 5 di antaranya adalah kelurahan, sedangkan 226 sisanya merupakan desa.<sup>1</sup>

## 2. Deskripsi wilayah Desa Lunuk Ramba

Lokasi pada penelitian ini terletak di Desa Lunuk Ramba, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Pada data kantor setempat, Desa Lunuk Ramba memiliki sekitar 846 jiwa dengan jumlah KK 241 Dari setiap rumahnya. Desa Lunuk Ramba menempati wilayah dengan luas 3 Km yang mana semuanya terdiri dari luas tanah kering.. Gambaran mengenai Tradisi *Ngejot* dan Gotong-Royong pada Masyarakat Muslim dan Hindu.

---

<sup>1</sup> I Wayan Sudiarta, Kepala Desa Lunuk Ramba, Wawancara Oleh Penulis, 24 Oktober 2025

3. Sejarah adanya Tradisi *Ngejot* pada masyarakat Hindu

Tradisi *Ngejot* ini sudah ada sejak lama di mulai dari zaman nenek moyang di Bali yang mana ada keterikatan antara umat Hindu dan Muslim pada masa itu, Tradisi *Ngejot* merupakan bagian dari budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong. Tradisi ini muncul sebagai hasil dari interaksi dan pertemuan antara budaya Hindu dan Islam di Bali, khususnya di daerah dengan masyarakat majemuk. Tradisi *Ngejot* ini sudah ada sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah di mana umat Hindu dan muslim hidup berdampingan.

*Ngejot* bukan hanya sekedar berbagi makanan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan sosial, mempererat tali silaturahmi, dan menunjukkan rasa saling menghormati antar umat beragama.

4. Letak Demografis

Di Tahun 2024, jumlah penduduk Desa Lunuk Ramba berjumlah 1.076 jiwa. Secara lebih jelas, dapat dilihat dari table dibawah ini:

Table 1.1 Jumlah Penduduk Desa Lunuk Ramba

No	Tahun	Jumlah
1	2024	1.076 jiwa

Sumber: Buku Desa Lunuk Ramba dalam Angka 2024

a. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Lunuk Ramba terdiri dari berbagai etnis seperti suku Bali, Banjar, dan Dayak, akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Lunuk Ramba hanya menganut agama Hindu. Masyarakat Desa Lunuk Ramba penduduknya cukup heterogen, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan penduduknya yang bermacam-macam seperti Pegawai Tidak Tetap (Honorer), TNI, Petani, Pembudidaya Ikan, dan Pekerja Sektor Perkebunan.

b. Keadaan Usia

Jumlah Penduduk Di Desa Lunuk Ramba Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2024

Tabel 1.2 Jumlah Tingkat Usia Penduduk Desa Lunuk Ramba

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	<3 Tahun	36
2.	>3-6 Tahun	37
3.	>7-12 Tahun	93
4.	>13-15 Tahun	150
5.	>16-18 Tahun	220
6.	>19-59 Tahun	266

7.	>59 thn ke atas	83
----	-----------------	----

Sumber: Buku Desa Lunuk Ramba dalam Angka 2024

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk jenis kelamin yang ada di Desa Lunuk Ramba.

c. Keadaan Agama

Jumlah penduduk di Desa Lunuk Ramba berdasarkan agama

Table 1.3 Jumlah Tingkat Agama Penduduk Desa Lunuk Ramba

Agama					
Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Buddha	Konghucu
270	0	68	541	0	0

Sumber: Buku Desa Lunuk Ramba dalam Angka 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasanya penduduk Desa Lunuk Ramba memiliki karakteristik yang religius dan menganut beberapa agama yang lebih dominan memeluk agama Hindu. Tingkat religiusitas yang ada di Desa Lunuk Ramba ini sudah termasuk dalam kategori baik. Seperti dilaksanakannya tradisi *Ngejot* tersebut.

#### d. Keadaan Ekonomi

Jumlah penduduk di Desa Lunuk Ramba berdasarkan mata pencaharian

Table 1.4 Jumlah Tingkat Mata Pencaharian Desa Lunuk Ramba

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	25
2.	Abri Polri	1
3.	Wiraswasta	36
4.	Tani	404
5.	Pertukangan	6
6.	Pensiunan	14
7.	Jasa/Pedagang	384

Sumber: Buku Desa Lunuk Ramba dalam Angka 2024

Jumlah penduduk di Desa Lunuk Ramba berdasarkan pekerjaan terdiri dari Pegawai Negeri Sipil dengan total 25 orang, Abri Polri 1 orang, Wiraswasta 36 orang, Tani 404 orang, Pertukangan 6 orang, Pensiunan 14 orang, dan Jasa/Pedagang 384 orang. Dilihat dari pencaharian penduduk Desa Lunuk Ramba mayoritas masyarakat bekerja sebagai Tani karena masyarakat Desa Lunuk Ramba memiliki lahan dan akses yang baik ke

sumber daya alam, seperti lahan perkebunan. Namun masyarakat Desa Lunuk Ramba juga memiliki tantangan ekonomi, seperti keterbatasan alat untuk bertani. Seperti yang dikatakan oleh Wayan Nurdane, bahwa Desa Lunuk Ramba ini memiliki keterbatasan di bagian alat perkebunan sehingga itu menjadikan proses perkebunan kurang maksimal. Oleh karena itu, dengan mengimbau kepada dinas pertanian agar dapat menyampaikan laporan terkait kondisi ini.<sup>2</sup>

#### e. Keadaan Sosial

Pada dasarnya, masyarakat Desa Lunuk Ramba merupakan masyarakat yang guyub, rukun, dan saling membantu. Hubungan sosial yang terjadi antar etnis menjadi salah satu bentuk kerukunan yang terjadi di wilayah Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas seperti adanya kerjasama ketika mengadakan kegiatan.

### **B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* dan Gotong Royong**

#### 1. Sejarah Tradisi *Ngejod*

Sejarah Tradisi *Ngejot* ini muncul jauh sejak dulu pada masa nenek moyang di Bali, tidak disebutkan munculnya dari tahun berapa cuman tradisi ini sudah sangat melekat pada masyarakat Bali pada masa itu, dan tergolong sudah menjadi hal lumrah pada aktivitas kita sebagai manusia yang mana hidupnya saling berdampingan ini.

---

<sup>2</sup> Kabupaten Kapuas Dalam Angka, Kapuas Regency In Figures, Vol 23, 2025

Menurut sumber data sejarah transmigrasi di Kalimantan Tengah, masyarakat Bali masuk ke wilayah Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas termasuk Desa Lunuk Ramba sebagai transmigrasi pada sekitar tahun 1960-1970 an. Mereka datang ke Desa Lunuk Ramba melalui berbagai macam faktor yakni sebagai berikut.

- a. Program Transmigrasi (Pemerintah): Kedatangan masyarakat Bali ke wilayah Kecamatan Basarang, termasuk Lunuk Ramba, merupakan strategi dari program transmigrasi yang diatur oleh pemerintah pusat. Yang mana terjadi setelah bencana alam besar seperti letusan Gunung Agung pada tahun 1963.
- b. Wilayah Tujuan Transmigrasi: Kalimantan Tengah (termasuk kawasan Kapuas) menjadi salah satu lokasi utama tujuan transmigrasi asal Bali yang mencari kehidupan baru. Karena dianggap nyaman dan tentram.
- c. Akulturasi Budaya: Masyarakat Bali yang datang membawa kebudayaan mereka dan hidup berdampingan dengan penduduk lokal (Dayak), menciptakan percampuran budaya (akulturasi).
- d. Perkembangan Wilayah: Lunuk Ramba berkembang menjadi permukiman masyarakat Bali yang memiliki ciri khas arsitektur dan seni, di mana masyarakatnya masih melestarikan adat Bali seperti tari tradisional dan upacara adat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> IDR UIN Antasari Banjarmasin/Relasi Antarumat Beragama di Pedesaan Multikultural/20 Agustus, <https://share.google/HEYjfbJrrGhNNXSbO>, (2020).

Pada dasarnya Tradisi *Ngejot* ini ialah perilaku yang sering kita lakukan. *Ngejot* artinya ialah *memberi*, yaitu khususnya memberi makanan kepada sesama di lingkungan terdekat sebagai bentuk rasa saling mengasihi, mempererat tali silaturahmi, dan persaudaraan. Karena tradisi ini dilakukan oleh orang Bali, maka dari itulah mereka menamainya menjadi *Ngejot* yaitu artinya ialah *memberi*. Kemudian kata Wayan Purne, *Ngejot* ini sebenarnya terbagi menjadi 2, yaitu *Ngejot* terhadap Tuhan/Dewa dan *Ngejot* terhadap sesama manusia. Uraianya sebagai berikut:

*Ngejot* terhadap Dewa/Tuhan, yaitu *ngejot* atau pemberian sesembahan kepada Dewa/Tuhan namanya Yadnya Sesa berupa bentuk makanan seperti buah, ketan, dan kue seadanya sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih atas keberkahan yang telah Dewa/Tuhan berikan kepada kita sebagai manusia. Biasanya *Ngejot* ini dilakukan setiap hari di pagi hari.

*Ngejot* terhadap sesama manusia, yaitu *ngejod* atau pemberian kepada sesama manusia baik itu tetangga ataupun keluarga dalam bentuk makanan apapun yang disajikan pada hari itu, tujuannya agar bisa saling mempererat tali silaturahmi, persaudaraan, dan saling mengasihi. Kemudian seiring berjalannya waktu perilaku *Ngejot* sering dilakukan oleh orang banyak, maka jadilah sebuah tradisi hingga sampai sekarang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> I Wayan Sudiarta, Kepala Desa Lunuk Ramba, Masyarakat, Wawancara Oleh Penulis 24 Oktober 2025

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* di Desa Lunuk Ramba

Tradisi *Ngejot* ini dilaksanakan dari generasi ke generasi. Meskipun zaman sudah modern, namun tradisi ini tetap dilestarikan hingga saat ini di Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Desa ini terletak di jalur Trans Kalimantan, kurang lebih 12 km dari Kota Kuala Kapuas (Ibu Kota Kabupaten Kapuas), mayoritas masyarakat berprofesi sebagai pedagang. Di selang kesibukannya mereka dalam bekerja sehari-hari di suatu saat mereka bisa saja melakukan acara-acara kecil maupun besar yang nanti setelah acara tersebut selesai tradisi *Ngejot* pasti akan dilaksanakan. Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* mulanya pada pagi hari masyarakat yang beragama Hindu akan melakukan *Ngejot* kepada Tuhan/Dewa yang mana tujuannya untuk menghormati dan menunjukkan rasa terima kasih atas berkah yang telah Tuhan/Dewa beri sebelum masyarakat melakukan kegiatannya sehari-hari.<sup>5</sup>

### a. Tahap Persiapan

Pertama-tama sebelum Tradisi *Ngejot* dilaksanakan seperti pada yang seharusnya, seperti yang sudah saya tulis di atas, yaitu masyarakat Desa Lunuk Ramba yang beragama Hindu akan melakukan *Ngejot* kepada Tuhan/Dewa terlebih dahulu, yang mana persiapannya adalah jenis makanan seperti kue khusunya kue ketan dan makanan yang lain apa yang ada. Kemudian untuk *Ngejot* ke sesama manusia, seperti

---

<sup>5</sup> Wayan Nurdane, Pemuka Agama, Masyarakat, Wawancara Pribadi 30 Oktober 2025.

halnya yang dikatakan oleh pak Wayan Miarsa yang mana beliau adalah seorang Pendidik di salah satu sekolah di Desa Lunuk Ramba, dan sekaligus Tokoh Agama di Desa Lunuk Ramba, kata beliau Tradisi *Ngejot* kepada sesama manusia ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara kecil ataupun besar contohnya seperti acara pasang gelang (3 bulanan) seorang bayi, itu pastinya menyiapkan makanan yang akan disajikan nantinya. Kalaupun acara kecil misalnya cuma acara makan-makan biasa, pasti aka nada *Ngejot* juga pas di akhir acara makan-makan tersebut, sebenarnya Tradisi *Ngejot* ini tidak terlalu susah dalam hal persiapan, dengan persiapan seadanya pun juga bisa melakukan *Ngejot*, karena pada hakikatnya tradisi *Ngejot* itu ialah memberi, yaitu memberi dengan seikhlasnya dan semampunya. Karena tujuannya sederhana yaitu untuk mempererat tali persaudaraan, keluarga, dan kerabat.<sup>6</sup>

#### b. Tahap Pelaksanaan

Adapun proses pelaksanaan Tradisi *Ngejot* di Desa Lunuk Ramba yakni, setelah selesainya suatu acara, acara kecil maupun besar biasanya tuan rumah akan segera melaksanakan Tradisi *Ngejot*, kata pak Wayan Purne memang biasanya setelah selesai acara kami akan segera melaksanakan *Ngejot*, *Ngejotnya* yaitu makanan yang sudah disediakan pas waktu acara, jadi setelah selesai

---

<sup>6</sup> Wayan Wira, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 03 November 2025.

acara tuan rumah yang melakukan acara akan membagikan/*Ngejot* kepada para tamu yang datang ketika mereka akan pulang. Tak cuma disitu, adapun tetangga dekat yang tidak datang ataupun kerabat dekat yang rumahnya disekitaran rumah yang melaksanakan acara pasti akan diberi makanan juga/*Ngejot*. Makanan yang diberikan juga tidak beda dengan dengan makanan yang disuguhkan saat acara.

7

#### c. Waktu Pelaksanaan Tradisi

Menurut Wayan Miarsa selaku tokoh agama di Desa Lunuk Ramba, waktu pelaksanaan Tadisi *Ngejot* sebenarnya tidak ada waktu, karena *Ngejot* akan terlaksana setiap setelah melakukan acara apapun termasuk cuma makan-makan, maka dari itu Tradisi *Ngejot* untuk waktu pelaksanaannya Tradisi *Ngejot* ini tidak menentu karena menyesuaikan dengan waktu acara yang akan dilaksanakan.

#### d. Tujuan Pelaksanaan

Menurut Wayan Miarsa selaku tokoh agama di Desa Lunuk Ramba, beliau menuturkan bahwasanya Tradisi *Ngejot* ini merupakan yang awal mulanya *Ngejot* ini bukanlah Tradisi melainkan adalah suatu keharusan yang dilaksanakan kepada

---

<sup>7</sup> Wayan Miarsa, Kepala Sekolah SDN Lunuk Ramba, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 03 November 2025

Tuhan/Dewa hingga dengan seiringnya berjalan waktu *Ngejot* ini menjadi suatu Tradisi yang mana juga diterapkan ke sesama manusia atau tetangga dan kerabat dekat yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi, menjaga dan memperkuat rasa kasih sayang kepada sesama. Dengan adanya Tradisi *Ngejot* ini dampaknya bukan hanya tentang mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan tapi Tradisi *Ngejot* ini juga membangun nilai yang sangat positif bagi generasi-generasi muda seperti anak-anak dan remaja bahwasanya ada sesuatu yang lebih tinggi nilainya, yaitu tentang kehangatannya kebersamaan dan rasa kasih sayang dalam hal memberi.<sup>8</sup>

### **C. Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi *Ngejot* di Lunuk Ramba**

Masyarakat Desa Lunuk Ramba secara wilayah merupakan masyarakat yang masuk wilayah masyarakat Banjar Jawa. Desa Lunuk Ramba terletak di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Desa Lunuk Ramba terletak di dataran rendah, dengan elevasi hanya sekitar 5 meter di atas permukaan laut menunjukkan lingkungan yang cukup datar dan mungkin dekat dengan sungai atau daerah lembap. Di Desa Lunuk Ramba masyarakatnya kebanyakan yang memeluk agama Hindu namun sebagian ada juga yang memeluk agama Islam dan Kristen. Karena masyarakat di Desa Lunuk Ramba mayoritasnya memeluk agama Hindu, tradisi

---

<sup>8</sup> Fahrurraji, Kaum Mesjid Desa Lunuk Ramba, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 10 November 2025.

dan budaya yang dilestarikan juga banyak mengarah dari ajaran agama Hindu itu sendiri. Salah satunya yaitu Tradisi *Ngejot*.

Tradisi *Ngejot* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu pada masa nenek moyang di Bali hingga sekarang oleh masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Masyarakat masih tetap menjaga tradisi dan kepercayaan mereka dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dari dahulu hingga sekarang. Meskipun dengan perkembangan arus globalisasi dan majunya teknologi, masyarakat tetap melestarikan Tradisi *Ngejot* di Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Mengingat hal itu rasa kebersamaan masyarakat Desa Lunuk Ramba memanglah kental, maka dari itu tradisi ini sangatlah penting menjadi jembatan agar kebersamaan dan rasa kasih sayang antar mereka (Masyarakat Hindu dan muslim) terus terjaga. Sebagaimana tradisi tersebut dilaksanakan secara kebersamaan antara masyarakat pengikut agama Hindu dan Islam. Namun di luar dari itu masyarakat di Desa Lunuk Ramba memiliki perbedaan pendapat tentang tradisi *Ngejot* ini. Adapun beberapa pendapat atau pandangan dari narasumber yang bertempat di Desa Lunuk Ramba yakni saudara Wayan Wira sebagai berikut:

*“Sebenarnya ngejot itu cuman sekeder saling memberi makanan ke tetangga-tetangga, misalnya klo kita masak makanan dan cukup banyak, nah itu makanannya bisa ngejot karna tau kita bari ke tetangga kita maupun itu tetangganya Islam, dan Hindu.”*<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wayan Miarsa, Kepala Sekolah SDN Lunuk Ramba, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 11 November 2025.

Berdasarkan dari pemaparan narasumber, maka dapat dipahami bahwasanya Tradisi *Ngejot* ini memang terlihat sederhana, tidak ada harus mempersiapkan yang terlalu spesifik dan khusus, hanya dengan persiapan yang ada cuma jika berkecukupan. Dengan adanya tradisi ini tentulah kerekatan dan rasa persaudaraan akan sangat terjalin awet hingga kapan pun. Adapun pendapat dari responden lain yaitu pak Wayan Purne yaitu:

*Kata beliau tradisi Ngejot ini terlaksana pada awal bulan dan bulan purnama dan itu merupakan ajaran nenek moyang sejak dulu ,dan merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan, dan sebenarnya Tradisi Ngejot ini terbagi menjadi 2 yaitu yang pertama Ngejot kepada leluhur dan kedua ngejot kepada tetangga.<sup>10</sup>*

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas bahwasanya *Ngejot* akan terlaksana pada awal bulan purnama dikarenakan bagus melakukan sesuatu di awal waktu dan bulan purnama melambangkan kesempurnaan dalam niat, dan itu artinya memberi nilai ketulusan yang baik dan di anggap sebagai dibukanya pintu-pintu kebaikan. Di lihat dari penjelasan beliau bahwasanya berbuat kebaikan itu penting terutama dalam hal berhubungan sosial itu sendiri. Maka dari itulah Tradisi *Ngejot* yang di adakan oleh masyarakat Hindu ini bisa menjadi jembatan agar hubungan kebersamaan itu bisa terus terjalin dengan sesama terutama dengan masyarakat yang memeluk agama Islam.

---

<sup>10</sup> Wayan Wira, Masyarakat, Wawancara Pribadi, 17 November 2025.

## **D. Teori Fungsionalisme Emil Durkheim Dalam Tradisi *Ngejot* Di Lunuk Ramba**

Tradisi *Ngejot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lunuk Ramba merupakan bagian dari sistem budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dalam tradisi ini, masyarakat bersama-sama saling menjaga tali persaudaraan, kerabat, dan jajaran tetangga antar umat yang berbeda agama bahwasanya tradisi ini merupakan jembatan bagi masyarakat khususnya anatara umat muslim dan Hindu di Desa Lunuk Ramba.

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui wawancara kepada responden, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menginterpretasi makna dalam tradisi ini. Dengan mengetahui makna tradisi yang melekat dalam masyarakat, maka peneliti menggunakan pendekatan fungsionalisme menurut Emil Durkheim, dimana menurut Emil Durkheim agama dan budaya adalah sebagai bagian yang penting dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keteraturan, solidaritas, dan keseimbangan masyarakat.

Emil Durkheim mengajukan sebuah orientasi yang dinamakan fungsionalisme, yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan dan agama bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.<sup>11</sup> Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang

---

<sup>11</sup> Emil Durkheim, "Sosiologi dan Filsafat". No. 11- Jakarta 10430

berhubungan dengan keseluruhan hidupnya mialnya terjadi mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan akan psiko-biologis.

Dalam konteks penelitian keagamaan dan kebudayaan, seorang peneliti tidak hanya mendeskripsikan tradisi yang ada di suatu masyarakat, tetapi juga perlu menjelaskan alasan mengapa tradisi tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, memahami fungsinya. Fungsi-fungsi ini akan terlihat melalui hubungan antara tradisi dan unsur-unsur budaya atau institusi dalam masyarakat.

Tradisi *Ngejot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lunuk Ramba merupakan manifestasi dari sistem suatu kebudayaan hingga keagamaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam ruang sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan sekedar tentang memberi, tetapi memiliki fungsi mendalam dalam menjaga keeratan sosial, antar saudara tetangga maupun antar umat beda agama, serta menjadi penanda identitas budaya.

Adapun penerapan teori fungsionalisme dalam Tradisi *Ngejot* di Desa Lunuk Ramba yaitu peneliti ingin mengetahui tentang mengapa, untuk apa, dan apa makna yang terdapat dalam Tradisi *Ngejot* di Desa Lunuk Ramba, dalam hal ini, Tradisi *Ngejot* tidak sekedar dipandang sebagai bentuk kegiatan biasa atau adat biasa, tetapi sebagai suatu sistem yang memiliki nilai dan fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Seperti yang diketahui bahwasanya Tradisi *Ngejot* dapat dilihat dari teori Fungsionalisme menurut Emil Durkheim tentunya berkaitan dengan agama dan budaya yakni sebagai berikut:

Aspek	Budaya	Agama
<b>Pengertian (menurut fungsionalisme)</b>	Sistem nilai, norma, dan simbol yang mengatur perilaku dan menjaga keteraturan sosial.	Sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan yang sakral serta memperkuat kesatuan sosial.
<b>Fungsi utama</b>	Menjaga keteraturan sosial dan solidaritas masyarakat.	Menguatkan solidaritas sosial dan memberikan makna moral pada kehidupan.
<b>Peran dalam masyarakat</b>	Menjadi pedoman bertindak, menyatukan individu dalam nilai bersama, dan mencegah konflik sosial.	Menyatukan individu lewat ritual dan ibadah bersama, menentukan apa yang sakral dan propan, dan meneguhkan nilai moral kolektif.

<b>Hasil dari fungsi tersebut</b>	Terbentuknya identitas kolektif dan stabilitas sosial.	Terbentuknya kesadaran kolektif dan integrasi sosial.
<b>Bahaya jika fungsi hilang</b>	Terjadi anomie (kekacauan sosial karena hilangnya norma dan nilai bersama).	Terjadi krisis moral dan melemahnya rasa kebersamaan.
<b>Contoh konkret</b>	Adat istiadat, upacara, bahasa, dan pakaian daerah.	Ibadah berjamaah, misa, upacara keagamaan, dan hari raya.